

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Al-Quran merupakan *kalamullah* yang diturunkan kepada nabi Muhammad melalui pelantara malaikat Jibril sebagai mukjizat hingga akhir zaman dan diperintahkan untuk disampaikan pada umatnya. Sebagaimana fungsinya Al-Quran mampu mengatasi segala problema kehidupan di alam semesta oleh karena itu Al-Quran menjadi sebuah pedoman hidup bagi seluruh makhluk.

Al-Quran memiliki ragam keunikan/kekhasan dalam penyampaian pesan-pesan yang dikandungnya semenjak awal diturunkannya Al-Quran sampai ayat terakhir turun (Masduki, 2017), salah satu keunikannya diturunkan kepada umat manusia dibuat mudah untuk siapa saja yang mengkajinya. Al-Quran bisa dikaji dari berbagai aspek keilmuan, seperti teologi, psikologi, Bahasa dan yang lainnya (Izutsu, 1997) . Dengan begitu Al-Quran selalu dijadikan sebagai bahan rujukan untuk menyelesaikan sebuah permasalahan kehidupan.

Salah satu bentuk ibadah Mu'amalah (*hablu minan naas*) terhadap sesama makhluk manusia di muka bumi ini adalah perilaku tolong menolong (Qomaro, 2018). Prilaku tolong-menolong merupakan tugas yang mulia (Rustika, 2015) . Tolong menolong sesama manusia merupakan sunnatullah yang tidak dapat dihindari (Sugesti, 2019). Hal ini merupakan salah satu perbuatan akhlak terpuji yang harus kita miliki sebagai seorang manusia. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat:2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَئِدَ وَلَا أَمِينِ النَّبِيِّتِ الْحَرَامِ بَيْنَهُمْ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرَضُونًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ أَنْ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Wahai orang-orang beriman ! janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan qurban) dan Qalaid (hewan-hewan qurban yang diberi tanda) dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitul haram;

mereka mencari karunia dan, keridhoan tuhannya. Tetapi Apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian (Mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi dari masjidil haram, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan). Bertaqwalah kepada Allah sungguh Allah sangat berat siksaNya.

Sebagaimana dijelaskan dalam ayat di atas kita sebagai manusia diperintahkan oleh Allah untuk saling tolong menolong, terutama tolong menolong dalam hal kebaikan dan ketakwaan, sebab dalam ketakwaan terdapat ridha Allah SWT (Qomaro, 2018) . Kata *ta'awun* berasal dari bahasa Arab *ta'awāna, yataāwuna, taāwuna*, yang berarti tolong-menolong, gotong-royong, bantu-membantu sesama manusia (Yunus, 1990).

Dalam Tafsir al-Sya'rawi, *ta'awun* senada dengan bentuk "*tafa'ul*", yakni bentuk *musyarakah* yang mengandaikan dua orang atau lebih yang artinya "saling tolong menolong". Dalam kata *ta'awun*, terdapat subjek dan objek; orang yang memberikan pertolongan dan orang yang diberikan pertolongan, pada waktu yang sama keduanya bisa menjadi subjek dan objek sekaligus; orang yang memberikan pertolongan tidak akan selamanya menjadi penolong, tentu di lain waktu orang tersebut akan menjadi orang yang menerima pertolongan. Pun dengan orang yang menerima pertolongan, dia tidak akan selamanya menjadi orang yang diberikan pertolongan, tentu di lain waktu akan menjadi orang yang memberikan pertolongan (Sya'rawi, 1999)

Dalam ajaran Islam sikap hidup *ta'awun* sangat mendapat dukungan tersendiri. Manusia didorong untuk saling tolong-menolong atau meminta dan membantu satu sama lain, sebab perilaku *ta'awun* adalah hal yang sangat melekat bagi manusia. Pada dasarnya manusia membutuhkan bantuan sejak mereka dilahirkan dan ketika mereka tumbuh dewasa, bahkan ketika mereka meninggal masih membutuhkan orang lain karena mereka tidak dapat mengubur diri mereka sendiri.

Setiap manusia sejatinya tidaklah dapat berdiri sendiri sebagai pribadi yang terpisah. Melainkan, membentuk masyarakat atau komunitas. Manusia adalah

mahluk sosial sehingga tidak mungkin hidup dengan baik dalam isolasi. Mereka saling membutuhkan satu sama lain. Oleh sebab itu, organisasi kemasyarakatan bagi manusia adalah suatu keharusan. Adalah diluar kemampuan manusia untuk melakukan segala aktifitas jika dikerjakan hanya dengan sendirian. Jelaslah bahwa manusia tidak bisa berbuat banyak tanpa bergabung dengan yang lain. Hanya dengan tolong-menolong (*ta'awun*) dan gotong-royong lah manusia bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Untuk itu al-Quran menekankan supaya manusia saling tolong-menolong dengan tujuan untuk mempermudah kelangsungan hidup manusia di dunia (Mubarok M. F., 2018).

Di dalam Al-Quran terdapat kata lain yang memiliki makna yang sama dengan *ta'awun* yakni kata *nashoro*. Kata ini berasal dari Bahasa arab *nashoro – yanshuru-nashron*. Hal ini merupakan salah satu keunikan yang terdapat dalam al-Quran, karena terdapat berbagai lafadz yang berlainan tetapi mengandung makna yang serupa dengan itu masing-masing istilah atau lafadz tersebut harus dipahami dengan benar agar tidak menimbulkan makna yang tidak pasti atau bahkan makna yang hanya diduga-duga. (Fatmawati, 2018) Kata *nashoro* dalam Al-quran terdapat pada surah Al-Hajj ayat 40 Allah berfirman:

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفُتِنَتِ صَوْمِعُ
وَبَيْعَ وَصَلَوَاتٍ وَمَسْجِدٍ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

Artinya : (yaitu) orang-orang yang diusir dari kampung halamannya tanpa alasan yang benar, hanya karena berkata “Tuhan kami ialah Allah”. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) Sebagian manusia dengan Sebagian yang lain, tentu telah dirobokkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang didalamnya banyak disebut nama Allah. Allah pasti akan menolong (agama)-Nya. Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa.

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup berkelompok dan saling membutuhkan satu sama lain, manusia secara pribadi maupun sebagai makhluk sosial ingin memenuhi kebutuhannya secara umum, untuk memenuhi kebutuhannya ini manusia tidak dapat dilakukan secara individu, maka ia perlu

kerjasama dengan orang yang lainnya dan hal ini termasuk pada konsep *ta'awun* dalam Al-Quran (Inah, 2013). Untuk mengaplikasikan *ta'awun* dalam kehidupan sehari-hari maka kita diperlukan dahulu untuk memahami apa yang akan kita laksanakan. Maka penting bagi kita untuk mengetahui suatu makna kata agar kita tidak salah langkah dalam pengaplikasiannya dalam ruanglingkup masyarakat.

Bahasa Arab merupakan bahasa yang digunakan dalam Al-Quran, oleh karena itu untuk memahami makna kata-kata dalam Al-Quran itu perlu dicari aspek bahasa asli dari kata tersebut mn memiliki pengertian pengenalan dalam berbagai pengertian pengenalan dalam berbagai aspek pengertian material dan kiasan. Oleh karena itu makna Al-Quran diperiksa dengan mengumpulkan semua kata dalam Al-Quran dan dengan mempelajari konteks spesifik dalam kata dalam ayat dan surah Al-Quran (Bintusy-Syathi', 1990). Ketika sebuah kata digunakan dalam Al-Quran, kata itu tidak dapat digantikan oleh kata lain yang umumnya dipandang sebagai sinonim dari kata pertama dalam kamus dan kitab tafsir bahasa Arab (Bintusy-Syathi', 1990), contohnya terdapat pada kata *ta'awun*, *nashoro*, *yusaa'idu*, *azrii*, dan *ridan* yang mempunyai arti menolong. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk mengkaji makna kata ini karena penulis merasa hal ini penting untuk dibahas.

Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti kata *ta'awun* dengan menggunakan pendekatan semantik. Hal ini menunjukkan dua penekanan dalam studi ini dan Alquran yang merupakan sisi materialnya. Keduanya sama-sama penting, tetapi jika ditinjau secara praktis, dengan tujuan kajian ini, aspek pertama barangkali lebih penting dari kedua (Ismail, 2016). Semantik pertamakali dipopulerkan oleh Toshihiko Izutsu (Islah, 2003). Izutsu (Izutsu, 1997) berpendapat bahwa semantik bukanlah analisis sederhana, tetapi *studi* tentang struktur bentuk kata dan makna asli yang melekat pada bentuk kata tersebut (analisis etimologis), lebih penting lagi sebagai *studi* analitik tentang kondisi dasar suatu bahasa dengan suatu bahasa yang akhirnya sampai pada pengertian *weltanschauung*, pandangan Izutsu ini tidak hanya untuk bicara dan berpikir, melainkan sebuah konsep dan interpretasi tentang dunia di sekitarnya. Bidang ilmu ini berkaitan dengan *studi* makna yang begitu luas sehingga orang hampir dapat berasumsi bahwa itu adalah

objek semantik. Semantik merupakan salah satu metode pendekatan signifikan, di mana *weltanschauung* Al-Quran berupaya membentuk pandangan Al-Quran secara komprehensif dalam masalah tertentu dengan model tematik (Islah, 2003). Dengan begitu penulis akan menuangkan penelitian ini dengan judul : **KAJIAN SEMANTIK KATA TA'AWUN DAN DERIVASINYA DALAM AL-QURAN (Kajian Analisis Teori Semantik Toshihiko Izutsu).**

Berdasarkan hasil penelitian oleh penulis, bahwa kajian ini belum dikaji oleh peneliti lainnya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna dasar kata *ta'awun* ?
2. Bagaimana makna relasional kata *ta'awun* dalam Al-Quran ?
3. Bagaimana konsep kata *ta'awun* dan derivasinya dalam Al-Quran dan implikasinya bagi kehidupan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sebagaimana dijelaskan pada rumusan masalah di atas, dapat diketahui peneliti memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui makna dasar kata *ta'awun*
2. Untuk mengetahui makna relasional yang terkandung pada kata *ta'awun* dalam Al-Quran
3. Untuk mengetahui konsep kata *ta'awun* dan derivasinya dalam Al-Quran dan implikasinya bagi kehidupan

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat menambahkan wawasan dan kajian kepustakaan terkhusus dalam kajian ilmu al-Quran dan tafsir.

1.4.2 Secara Praktis

Bersifat praktis, yaitu untuk membantu meningkatkan kualitas pengetahuan dan kesadaran bagi masyarakat betapa pentingnya kita sebagai umat muslim berinteraksi dengan Al-Quran.

1.5 Kerangka Berfikir

Kata *ta'awun* sangat banyak diungkapkan dalam Al-Quran dengan bentuk yang berbeda dan dalam fungsi yang berbeda, karena itulah dengan keberagaman kata *ta'awun* dalam Al-Quran seringkali membuat masyarakat berbeda paham dalam memahami kata *ta'awun* tersebut. Untuk mengetahui makna secara luas dari kata *ta'awun* maka diperlukan sebuah penelitian terhadap objek penelitian yang terdapat dalam Al-Quran, dan Al-Quran menjadi sebuah pokok dasar penelitiannya, tentunya untuk mengungkap sebuah makna kata *ta'awun* yang terdapat dalam Al-Quran sangat berkorelasi dengan bidang keilmuan semantik.

Sebagai hasilnya, semantik adalah *studi* analitik tentang kondisi dasar suatu Bahasa dalam ha konsep *weltanschauung* atau pandangan dunia orang-orang yang menggunakan bahasa, tidak hanya sebagai alat untuk berbicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting untuk menafsirkan dunia disekitarnya, semantik konsep ini adalah sejenis *weltanschauung – lehre*, yaitu *studi* tentang sifat dan struktur pandangan dunia suatu bangsa pada masa sekarang atau pada periode sejarahnya yang signifikan, dengan menggunakan alat analisis metodologis konsep-konsep dasar. Kunci Bahasa ini diciptakan untuk dirinya sendiri dan dikristalisasi menjadi kata-kata kunci bahasa tersebut (Izutsu, 1997).

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dibahas di atas, maka peneliti akan menggunakan teori semantik dengan beberapa tahapan :

Pertama penulis akan mencari teori semantik yang dikemukakan oleh seorang tokoh yang bernama Toshihiko Izutsu yang meliputi definisi semantik,

sejarah semantik, ruang lingkup semantik dan metode analisis semantik yang berupa rumusan dan langkah-langkah analisis semantik yang sesuai dengan hasil temuan dari buku semantik karya Toshihiko Izutsu.

Kedua penulis akan mengumpulkan ayat ayat tentang *ta'awun* dalam Al-Quran serta derivasinya dan akan mengelompokkan ayat tersebut sesuai turunannya. Ketiga dalam tahap ini penulis akan menggunakan metode semantik dalam memaknai kata *ta'awun* yang mencakup makna dasar, makna relasional, medan semantik dan implikasinya terhadap kehidupan. Keempat tahap ini merupakan tahap terakhir yaitu penulis menyimpulkan hasil dari penelitian tersebut, antara lain yang akan dihasilkan berupa makna dasar dari kata *ta'awun*, makna relasional, medan semantik dan implikasinya terhadap kehidupan.

1.6 Studi Pustaka

Dalam tinjauan kepustakaan, peneliti menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang semantik dan mengkaji tentang *ta'awun* , antara lain:

Jurnal “Manifestasi Konsep *Ta'awun* Dalam *Zaakwaarneming* Perspektif Hukum Perikatan” kajian ini mencakup konsep *ta'awun* yang terkait dengan *zaakwaarneming* . *Zaakwaarneming* adalah sikap sah seseorang yang ingin melakukan sesuatu tanpa sikap simpati dari manusia yang lain, dengan atau tanpa sepengetahuan wakilnya sampai tugas tersebut selesai, hingga seseorang itu mampu untuk mengerjakannya sendiri. Dan hal ini sesuai dengan konsep *ta'awun* dalam Islam, konsep *ta'awun* dalam penelitian ini terbagi menjadi enam jenis; a). *ta'awun* dalam kebajikan dan ketakwaan, b). *ta'awun* dalam bentuk loyalitas sesama umat muslim, c). *ta'awun* untuk melindungi satu sama lain, d). *ta'awun* dalam upaya persatuan, e). *ta'awun* dalam bentuk berwasiat dan f). *ta'awun* untuk meringankan penderitaan antar umat Islam (Qomaro, 2018).

Skripsi “Prinsip *Ta'awun* Dalam Al-quran: Studi Tafsir Al-Sya'rawi” Ia menjelaskan bahwa *ta'awun* sama dengan *takaful* yaitu kesolidaritasan. Jadi *ta'awun* ini bisa dilakukan dengan siapa saja tanpa syarat apapun, baik setiap orang

yang kecil, muda atau tua, semasa melakukan kebaikan dan kebajikan (Mubarok, 2018).

Penelitian tentang “Eksistensi Budaya Tolong Menolong (*Kaseise*) Sebagai Bentuk Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Muna” dalam penelitiannya dijelaskan tentang nilai-nilai sosial yang membantu, seperti nilai keagamaan, nilai kemasyarakatan, nilai sosialisasi dan nilai ekonomi. Terdapat juga faktor yang masih berkontribusi terhadap budaya tolong menolong masih bertahan di Desa Muna yaitu faktor adat istiadat dan faktor kewajiban masyarakat (Adi Mandala, 2018).

Skripsi dengan judul “Kajian Semantik Terhadap Kata *Shabr* dalam Al-Quran”. Tentunya dalam penelitian ini memiliki kajian kata yang berdeda. Dalam skripsinya dijelaskan makna kata *shabr*, kaitannya dengan ayat yang bersampingan dengan kata *shabr* dan implikasinya dalam kehidupan, dijelaskan bahwa kata *shabr* memiliki makna yang berbeda-beda sesuai dengan konteks ayat yang berbeda, yaitu *shabr* mengandung makna menahan diri untuk tidak menganggapi provokasi, untuk memperjuangkan agama dan ditafsirkan seperti pada masa (pra quranik). Pada masa (pasca quranik) diartikan sebagai gigih, pemaaf, pemberani, teguh hati, menetap, sabar sebagai penolong, dan sabar dalam menanggung beban dakwah (Fitria, 2018).

Skripsi ”Analisis Semantik Terhadap Makna Kata *Nikmat* dan Berbagai Derivasinya Dalam Al-Quran”. Dalam penelitiannya ia ingin mengungkap kata *nikmat* yang beragam dalam Al-Quran dengan tujuan mengetahui makna dalam Al-Quran secara lebih luas dan bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan bisa lebih bersyukur dan mencintai Rabb-Nya. Dalam penelitiannya membahas makna kata *nikmat* beserta derivasinya dalam Al-Quran, antarlain; kata *nikmat* berdampingan dengan kata *Allah*, *Bani Israil*, *dzikr*, *insan*, *syukur*, *ittaqu*, *ta'uddu*, *fadl*, *syarr*, *kufr*, *rizq*. Makna dasar dari kata *nikmat* yaitu anugrah kemewahan, kesenangan, harta dan kebajikan (Ulfah, 2019).

Skripsi “Analisis Semantik Terhadap Kata *riih* Dan Derivasinya Dalam Al-Quran Dalam skripsinya ia mengkaji kata *riih* dalam Al-Quran guna menghindari

kesalahpahaman masyarakat dalam memahami makna kata *riih* dalam Al-Quran. Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa *riih* mengalami pergeseran makna, antaranya; angin yang bermakna *azab*/peringatan/hukuman, juga berarti *nikmat*, *rahmat*, dan kesenangan. Dianalogikan juga sebagai rintangan, ancaman, cobaan dan bisikan yang dapat menggoyahkan (Agusty, 2019).

Skripsi berjudul “Analisis Makna Pada Kata *Ihsan* Dan Derivasinya Dlam Al-Quran Dalam penelitian ini dapat diketahui frekuensi penyebutan kata *ihsan* dalam Al-Quran dan derivasinya dalam Al-Quran, dan diketahui makna dasar dan makna relasional dari kata *ihsan* dalam Al-Quran. Terdapat tiga aspek yang dapat dicapai dalam kata *ihsan*, sebagai berikut; a). mengenai perbuatan baik yang berhubungan dengan sang Maha Pencipta, b). perbuatan baik yang berhubungan dengan sesama makhluk-Nya, c). balasan Allah terhadap hamba-hamba-Nya yang berbuat baik terhadap sang pencipta dan sesama makhluk-Nya (Fajri, 2019)

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka yang telah penulis paparkan diatas, tidak dipungkiri bahwa penelitian ini bukan suatu hal yang baru, ada yang membahas tentang prinsip *ta’awun* dari tinjauan tafsir, ada yang membahas *ta’awun* dari tinjauan tafsir tapi menggunakan pendekatan yang berbeda. Adapun kebaruan dari penelitian ini yaitu mengungkap makna *ta’awun* dalam Al-quran dengan menggunakan pendekatan metode analisis semantik yang digagas oleh Tosihiko Izutsu. Dengan ini penulis akan melengkapi sebuah penelitian kata *ta’awun* dalam Al-Quran dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka penulis meneliti kata *ta’awun* dalam Al-Quran yang dibaurkan dalam judul “**Kajian Semantik Pada Kata *ta’awun* Dan Derivasinya Dalam Al-Quran**”.

1.7 Metodologi Penelitian

Agar penelitian ini lebih tersusun maka penulis mengambil langkah-langkah penelitian sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari pendekatan analisisnya, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan

Taylor metodologi kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan informasi deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari manusia dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka secara holistic difokuskan pada pendekatan lingkungan (Moleong, 2018).

2. Sumber Data

Data adalah catatan atas kumpulan fakta (Vardiansyah, 2008). Menurut Lofland sumber data terpenting dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya tambahan dokumen dan sebagainya (Moleong, 2018). Penggunaan data dalam kehidupan sehari dapat berbentuk berupa suatu pernyataan. Pernyataan ini merupakan hasil dari suatu pengamatan yang bentuknya dapat berupa catatan-catatan dan transkrip Sumber wawancara.

Berdasarkan pengumpulan data-data yang digunakan oleh penulis untuk penelitian ini berdasar pada dua macam sumber data, yakni:

a. Data Primer

Data yang didapatkan dari sumber utama. Dalam penelitian ini yang merupakan sumber primernya yaitu Al-Quran dan buku teori semantik Toshihiko Izutsu.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diambil bukan dari sumber aslinya, data sekunder merupakan data pendukung dari sumber primer, data sekunder berupa dokumen pendukung, artikel ilmiah atau buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian.

c. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang peneliti lakukan yaitu dengan menggunakan penelitian perpustakaan (*library research*). Hal ini merupakan sebuah pencarian data dan menghimpunnya untuk mengumpulkan sebuah data yang diperlukan peneliti guna mendukung penelitian ini.

d. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif (Biklen, 1982) adalah upaya yang dilakukan dengan mengolah data, mengorganisasi data, memilah-milahnya ke dalam unit-unit yang dapat dikelola, menyusunnya, mencari dan menemukan pola, mencari tahu apa yang dapat dikatakan kepada orang lain (Moleong, 2018). Teknik analisis data yang penulis gunakan analisis deskriptif.

Dalam menganalisis data yang telah diperoleh, penulis berusaha mengklasifikasikan data terlebih dahulu. Berikut adalah langkah-langkah penelitiannya :

- a. menentukan kata kunci
- b. mengumpulkan kata *ta'awun* yang terdapat pada ayat-ayat Al-Quran
- c. mengklasifikasi kata *ta'awun* yang terdapat pada ayat-ayat Al-Quran
- d. menganalisis kata *ta'awun* dalam ayat-ayat Al-Quran
- e. menarik pesan dalam Al-Quran terhadap kata *ta'awun*
- f. kesimpulan

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penyusunan penelitian ini tersusun dari tiga bagian, yakni pendahuluan, isi dan penutup. Dirincikan menjadi lima bab, dalam masing-masing bab tersebut memiliki sub-sub dengan penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, dalam bab satu terdapat Latar Belakang Masalah Penelitian, Rumusan masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Studi Kepustakaan, Metodologi Penelitian, Sistematis Pengumpulan Data dan terakhir Sistematika Penulisan.

BAB II Landasan Teori, penulis akan menjelaskan tentang teori dasar yang diteliti yang berkaitan dengan tema yang penulis teliti, dengan ini dapat memberikan sedikit gambaran terhadap para pembaca. Diantaranya memuat tinjauan teoritis mengenai semantik antara lain tentang pengertian

semantik, Biografi Toshihiko Izutshu, Sejarah semantik, Hubungan semantik dengan Al-Quran, Wilayah kajian semantik dan Metode semantik Toshihiko Izutshu.

BAB III dalam bab ini akan menjelaskan Tinjauan teoritis yang berisi identifikasi ayat-ayat yang berkaitan dengan kata *Ta'awun* dan derivasinya dalam Al-Quran, yang terdiri dari inventaris ayat-ayat tentang *ta'awun* dan derivasinya dalam Al-Quran, penggunaan ayat-ayat tentang *ta'awun* dan derivasinya dalam Al-Quran serta identifikasi ayat *makkiyah* dan *madaniyyah*.

BAB IV bab ini laporan hasil penelitian yang berisikan analisis semantik tentang kata *ta'awun* berupa makna dasar, makna relasional dan derivasinya dalam Al-Quran, medan semantik, konsep *ta'awun* dalam Al-Quran dan implikasinya bagi kehidupan.

BAB V Penutup, bab penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian Semantik dan berupa saran-saran bagi penulis dimasa mendatang.

